

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan objek kajian mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu variabel *burnout*, *work life balance*, kepuasan kerja dan kinerja. Adapun objek yang diteliti adalah perawat RS Prasetya Bunda Tasikmalaya.

3.1.1 Sejarah Berdirinya RS Prasetya Bunda

Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda didirikan pada tanggal 26 April 2006 oleh PT. Prasetya Mulia dengan akta pendirian notaris No.30. Disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan No.Pengesahan C-16485 HT .01.01.TH.2006.

Rumah Sakit Prasetya Bunda telah memulai kegiatan operasionalnya secara bertahap terhitung sejak tanggal 23 Februari 2007 dengan status sebagai Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak. Pada tanggal 30 Juni 2007 telah dilakukan peresmian *soft opening* Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak oleh Walikota Tasikmalaya.

Sejalan dengan tuntutan yang berkembang di masyarakat, mulai diusahakan proses perubahan status menjadi Rumah sakit Umum dan pada tanggal 27 Juni 2007 telah keluar surat izin operasional sementara Rumah Sakit Umum dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya No.445/2/VII-26/2007. Izin

operasional tetap Rumah Sakit dikeluarkan oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT) pada Desember 2009, dan telah diperpanjang masa izin operasional tetap rumah sakit dari Badan Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu (BPMPPT) Kota Tasikmalaya pada tahun 2014 dengan nomor 445/7095/RS/BPMPPT/XII/2014. RS Prasetya Bunda adalah Rumah Sakit Umum tipe D sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan HK.03.05/I/877/2011.

Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda berdasarkan kepemilikannya berstatus swasta, pemilik sekaligus penyelenggaranya adalah PT. Prasetya Mulya Tasikmalaya yang bentuk usahanya adalah Perseroan Terbatas dengan kepemilikan saham.

RS Prasetya Bunda adalah rumah sakit umum yang peduli terhadap pelayanan kaum dhuafa, hal ini menjadi komitmen PT. Prasetya Mulia dan manajemen rumah sakit sejak berdirinya. Rumah Sakit Prasetya Bunda adalah rumah sakit swasta pertama di Tasikmalaya yang melayani pasien Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS). Saat ini, Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda merupakan provider Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan provider berbagai asuransi lainnya.

RS Prasetya Bunda menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi pelayanan kesehatan, melalui upaya-upaya pelayanan kesehatan kuratif dan terpadu dengan pelaksanaan kegiatan kesehatan promotif dan preventif bagi seluruh masyarakat Tasikmalaya dan sekitarnya.

Pelayanan RS Prasetya Bunda terdiri dari pelayanan gawat darurat 24 jam, pelayanan penunjang (farmasi, laboratorium, radiologi, gizi), pelayanan spesialis kebidanan dan penyakit kandungan, spesialis penyakit dalam, spesialis

bedah, spesialis anak, spesialis mata, spesialis konservasi gigi anak, unit hemodialisis, rawat intensif (ICU), unit Thalassemia dan Hemofilia.

Salah satu fokus pelayanan unggulan Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda adalah pelayanan terhadap pasien Thalassemia, Hemofilia dan Hemodialisa. Saat ini di RSUD Prasetya Bunda terdapat pusat pelayanan Thalassemia yang menjadi pelayanan Thalassemia terbaik di Priangan Timur.

3.1.2 Tugas Pokok dan Fungsi

3.1.2.1 Tugas pokok RS Prasetya Bunda

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no.159b/MENKES/PER/1988 tentang Rumah Sakit bahwa tugas Rumah Sakit melaksanakan Pelayanan Kesehatan dengan mengutamakan kegiatan penyembuhan penderita dan pemulihan keadaan cacat badan dan jiwa yang dilaksanakan secara terpadu dengan upaya peningkatan (promotif) dan pencegahan (preventif) serta melaksanakan upaya kesehatan rujukan.

3.1.2.2 Fungsi RS Prasetya Bunda

Dalam Melaksanakan tugas pokok, Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda menyelenggarakan fungsi:

- a. Pelayanan medis;
- b. Pelayanan penunjang medis dan non medis;
- c. Pelayanan asuhan keperawatan;
- d. Pelayanan rujukan;
- e. Pengelolaan administrasi keuangan.

3.1.3 Visi dan Misi

Perusahaan tanpa visi dan misi layaknya burung yang tidak tahu bahwa dirinya bisa terbang, layaknya kapal yang tidak tahu harus berlabuh dimana dan layaknya manusia yang hidup tanpa arah dan tujuan (Muslim, 2017: 144). Visi dan misi akan selalu memberi petunjuk kepada organisasi arah mana yang harus ditempuh. Dengan visi dan misi yang baik organisasi juga diberi kekuatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang fokus sehingga rangkaian kegiatan yang dilakukannya berakumulasi pada hasil yang signifikan. Berikut merupakan visi dan misi RS Prasetya Bunda:

Visi:

“Menjadi Rumah Sakit yang memberikan pelayanan terbaik, berkualitas, profesional dengan mengutamakan mutu dan keselamatan pasien.”

Misi:

“Memberikan pelayanan kesehatan paripurna dan bermutu demi meningkatkan keselamatan pasien, memberikan pelayanan kesehatan yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.”

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ataupun teknik yang dipergunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data serta menganalisisnya agar diperoleh suatu kesimpulan guna mencapai tujuan penelitian. Sugiyono (2017: 2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai

variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas dan serasa lebih umum sering diberi nama metode survey.

Metode survey adalah pengumpulan data yang dilakukan terhadap suatu objek di lapangan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi *burnout*, *work life balance*, kepuasan kerja dan kinerja pada perawat RS Prasetya Bunda.

Metode verifikatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017: 8). Metode ini juga digunakan untuk menguji pengaruh atau bentuk hubungan sebab akibat dari masalah yang sedang diselidiki atau diajukan dalam hipotesis. Metode verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh *burnout* dan *work life balance* terhadap kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja pada perawat RS Prasetya Bunda.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yaitu Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017: 8).

3.2.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat empat variabel yang akan diteliti, yaitu variabel *Burnout* (X_1), *Work Life Balance* (X_2), Kepuasan kerja (Y), Kinerja (Z). Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent*), (X)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017: 39).

Variabel independen sering disebut sebagai variabel yang memengaruhi, variabel prediktor, variabel bebas atau variabel tidak terikat. *Burnout* sebagai (X_1) dan *Work Life Balance* sebagai (X_2). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Burnout* sebagai variabel independen (X_1)

Maslach dalam Priansa (2017:259) menyatakan bahwa *burnout* merupakan keadaan seseorang yang merasakan adanya ketegangan emosional saat bekerja sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut menarik diri secara psikologis dan menghindari diri untuk terlibat.

b. *Work Life Balance* sebagai variabel independen (X_2)

Work-Life Balance yaitu :

“Work-Life Balance is a comfortable state of equilibrium between Work and Life domain achieved by individual. This means that demand in work must not be overwhelmed by individualis ability to satisfy his/her personal life outside the work environment or vice versa”.

Dapat diartikan sebagai berikut :

Work-Life Balance adalah keadaan keseimbangan yang nyaman antara domain Work dan Life yang dicapai oleh individu. Artinya tuntutan dalam

bekerja tidak boleh dibebani oleh kemampuan individu untuk memuaskan kehidupan pribadinya di luar lingkungan kerja atau sebaliknya.

2. Variabel Intervening

Sugiyono (2017: 40) menyatakan bahwa :

“Variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela atau antara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen”.

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah kepuasan kerja. Menurut Rini & Setiawan, (2016: 172) kepuasan kerja adalah sebagai serangkaian perasaan senang atau tidak senang dan emosi seorang pegawai yang berkenaan dengan pekerjaannya sehingga merupakan penilaian pegawai terhadap perasaan menyenangkan atau tidak terhadap pekerjaan.

3. Variabel Terikat (Dependen), (Z)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas) (Sugiyono, 2017:39). Variabel terikat dinyatakan dengan huruf “Z”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja. Menurut Irham (2016: 12) kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu pengaruh *burnout* dan *work life balance* terhadap kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja pada perawat RS Prasetya Bunda maka terdapat empat variabel yang dapat peneliti gunakan untuk menetapkan dimensi variabel, kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator lalu dikembangkan lagi menjadi pernyataan yang akan digunakan dalam

pembuatan kuesioner. Secara lebih rinci berikut merupakan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel (1)	Konsep Variabel (2)	Indikator (3)	Ukuran (4)	Skala (5)
<i>Burnout</i> (X_1)	Keadaan perawat RS Prasetya Bunda yang merasakan adanya ketegangan emosional saat bekerja	1.Kelelahan fisik (<i>physical exhaustion</i>)	a. Perubahan pola makan dan tidur b. Keluhan fisik yang dirasa.	Ordinal
		2.Kelelahan emosional (<i>emotional exhaustion</i>)	a. Perasaan lelah akibat banyak tuntutan b. Terkurusnya sumber emosional	Ordinal
		3.Kelelahan mental (<i>mental exhaustion</i>)	a. Kurang menghargai orang lain b. Kurang sensitif terhadap orang lain	Ordinal
		4.Rendahnya penghargaan diri (<i>low of accomplishment</i>)	a. Tingkat rendahnya kompetensi diri. b. Perasaan tidak puas terhadap kehidupan	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Work Life Balance (X₂)	Keadaan keseimbangan yang nyaman antara domain <i>Work</i> dan <i>Life</i> yang dicapai oleh perawat RS Prasetya Bunda.	1. <i>Time balance</i> (keseimbangan waktu).	a. Mengatur waktu untuk bekerja dan keluarga b. Menyisihkan waktu untuk kegemaran	Ordinal
		2. <i>Involvement balance</i> (keseimbangan keterlibatan).	a. Membagi keterlibatan terhadap pekerjaan dan keluarga b. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan	Ordinal
		3. <i>Satisfaction balance</i> (keseimbangan kepuasan).	a. Kepuasan dalam berkontribusi dalam pekerjaan b. Kepuasan dalam berkontribusi dalam keluarga	Ordinal
Kepuasan Kerja (Y)	Perasaan senang atau tidak senang dan emosi perawat RS Prasetya Bunda yang berkenaan dengan pekerjaannya sehingga merupakan penilaian perawat terhadap perasaan menyenangkan atau tidak terhadap pekerjaan.	1. Atasan	a. Tingkat kesetiaan atasan untuk membimbing bawahannya b. Tingkat kepuasan terhadap keadilan atasan	Ordinal
		2. Promosi	a. Tingkat kepuasan peluang kenaikan pangkat yang diterima	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			b. Kepuasan terhadap keadilan dalam mendapatkan promosi	Ordinal
		3. <i>Benefit</i>	a. Kepuasan terhadap asuransi yang diterima b. Kepuasan terhadap fasilitas yang diterima	Ordinal
		4. <i>Contingent Reward</i>	a. Kepuasan terhadap rasa hormat yang diterima b. Kepuasan terhadap apresiasi dalam pekerjaan	Ordinal
		5. <i>Operating Procedure</i>	a. Aturan perusahaan dipatuhi karyawan b. Prosedur perusahaan dimengerti karyawan	Ordinal
Kinerja (Z)	Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh perawat RS Prasetya Bunda dalam melaksanakan	1. Kuantitas kerja	a. Tingkat kecepatan pegawai dalam bekerja b. Tingkat kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan.	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.	2. Kualitas Kerja	a. Ketelitian dalam bekerja b. Tingkat hasil kerja yang di dapat pegawai	Ordinal
		3. Kerjasama	a. Kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan b. Kekompakan dalam bekerjasama.	Ordinal
		4. Tanggung jawab	a. Kesesuaian hasil kerja yang dikerjakan pegawai b. Pengambilan keputusan dalam tim	Ordinal
		5. Inisiatif	a. Karyawan berfikir positif secara rasional b. Kreatifitas dalam mengerjakan tugas.	Ordinal

Sumber: Hasil Olah Data

1.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan-keterangan lainnya dalam penelitian terhadap masalah yang menjadi objek penelitian.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring). Data kuantitatif ini berbentuk data diskrit, artinya data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang bukan mengukur (Sugiyono, 2017: 15.).

3.2.2.1 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner yang disebarakan kepada sejumlah sampel responden yang sesuai dengan target sasaran dan dianggap mewakili seluruh populasi. Untuk memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan, wawancara, kuesioner, dan observasi.

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan yang terdapat di perpustakaan, seperti mempelajari dokumen-dokumen, catatan maupun buku-buku referensi yang berhubungan dengan *burnout*, *work life balance*, kepuasan kerja dan kinerja.

b. Wawancara

Data yang diperoleh dengan melakukan komunikasi dan tanya jawab secara langsung kepada pihak sekolah tentang masalah yang diteliti yaitu *burnout*, *work life balance*, kepuasan kerja dan kinerja.

c. Kuesioner

Penyebaran data yang dilakukan dengan cara mengajukan daftar pernyataan yang disebarikan kepada sejumlah responden.

d. Observasi

Mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pengaruh *burnout* dan *work life balance* terhadap kepuasan kerja dalam meningkatkan kinerja.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan berupa sejarah perusahaan, ruang lingkup perusahaan, struktur organisasi, buku, literatur, artikel, serta situs di internet.

1.2.2.2 Populasi

Penelitian yang dilakukan memerlukan objek atau subjek yang harus diteliti sehingga masalah dapat dipecahkan. Populasi merupakan segala sesuatu yang dijadikan objek dalam penelitian dan dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data dan untuk mempermudah pengelolaan data maka peneliti akan mengambil bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang disebut sampel. Sampel penelitian diperoleh dari teknik sampling tertentu.

Menurut Sugiyono (2017: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada

penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah perawat RS Prasetya Bunda sebanyak 103 orang.

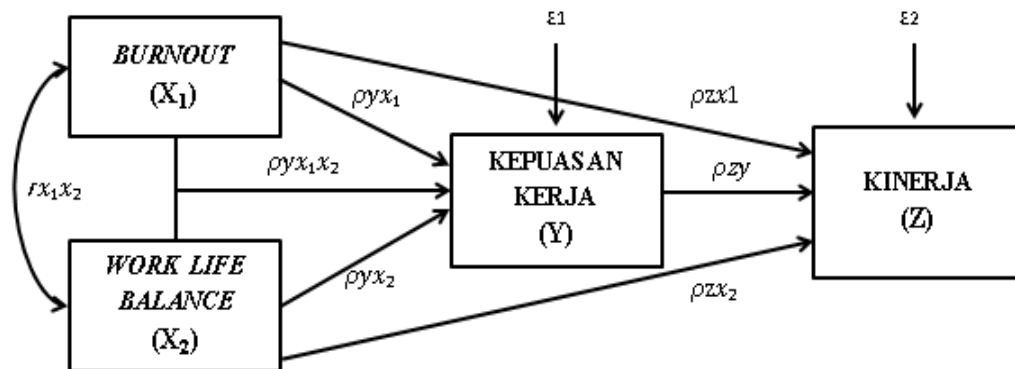
3.2.2.3 Sampel Jenuh (Sensus)

Sugiyono (2017: 116) mengatakan bahwa teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan di dalam penelitian.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan salah satu teknik *Non-Probability Sampling* yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2017: 122) sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain sampling jenuh adalah sensus. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi dijadikan sampel yaitu seluruh perawat RS Prasetya Bunda sebanyak 103 orang perawat.

3.2.3 Model Penelitian

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai pengaruh *burnout* (X_1) dan *work life balance* (X_2) terhadap kepuasan kerja (Y) serta implikasinya pada kinerja (Z).



Gambar 3.1
Diagram Jalur

3.2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik untuk mengetahui pengaruh *burnout* dan *work life balance* terhadap kepuasan kerja serta implikasinya pada kinerja perawat di RS Prasetya Bunda.

3.2.4.1 Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas merupakan uji yang dilakukan terhadap instrument penelitian. Kedua uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap instrument penelitian layak untuk dipakai dalam penelitian. Instrumen penelitian disini yaitu merupakan kuesioner.

3.2.4.1.1 Uji Validitas

Uji Validitas menurut Sugiyono (2017: 125) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mencari validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item

dengan total item-item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dalam mencari nilai korelasi penulis menggunakan rumus *pearson Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{\{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\}\{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah total skor jawaban

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

3.2.4.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017: 121). Cara menguji reliabilitas yaitu dengan menggunakan metode *Split half*, hasilnya bisa dilihat dari nilai *Correlation Between Forms*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel atau membandingkannya dengan nilai *cut off point* 0,3 maka reliabel jika $r > 0,3$. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliable. Pengujian reabilitas dengan *Alpha Cronbach* bisa dilihat dari

nilai $Alpha$, jika nilai $Alpha >$ dari nilai r_{tabel} yaitu 0,7 maka dapat dikatakan reliabel.

Adapun rumus yang dipakai dalam uji reliabilitas ini adalah :

$$r_1 = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Dimana :

r_1 = Reliabilitas Instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir

σt^2 = Varians total

3.2.4.2 Analisis Terhadap Kesioner

Teknik pertimbangan data dengan analisis deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dan diringkas pada hal-hal yang berkaitan dengan data tersebut seperti: Frekuensi, mean, standar deviasi maupun rangkingnya. Untuk menentukan pembobotan jawaban responden dilakukan dengan menggunakan *skala Likert* untuk jenis pernyataan tertutup yang berskala normal. Sikap-sikap pernyataan tersebut memperlihatkan pendapat positif atau negatif.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Formasi Nilai, Notasi & Predikat Masing-masing Pilihan Jawaban Untuk Pernyataan Positif

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Tinggi
4	Setuju	S	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Sedang
2	Tidak Setuju	TS	Rendah
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Rendah

Tabel 3.3
Formasi Nilai, Notasi & Predikat Masing-masing Pilihan Jawaban Untuk
Pernyataan Negatif

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Tinggi
4	Tidak Setuju	TS	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Sedang
2	Setuju	S	Rendah
1	Sangat Setuju	SS	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 dapat dilihat alternatif jawaban dan bobot nilai untuk item-item instrumen pada kuesioner. Bobot nilai ini agar memudahkan bagi responden untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Data yang dianalisis menggunakan pengujian statistik untuk mengetahui bentuk hubungan antara X terhadap Y dan implikasinya terhadap Z dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM). Tipe hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausalitas yaitu menguji hubungan sebab akibat antar variabel.

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda. Jumlah skor jawaban responden yang diperoleh kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pernyataan. Mendeskripsikan data dari setiap variabel penelitian dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui apakah tingkat perolehan nilai (skor) variabel penelitian. Menetapkan skor rata-rata maka jumlah jawaban kuesioner dibagi jumlah pertanyaan dikalikan jumlah responden. Untuk lebih jelas berikut cara perhitungannya:

$$\text{Skor rata - rata} = \frac{\sum \text{Jawaban Kuesioner}}{\sum \text{Pertanyaan} \times \sum \text{Responden}}$$

Setelah skor rata-rata dihitung, maka untuk mengklasifikasikan kecenderungan jawaban responden kedalam skala dengan formulasi berikut:

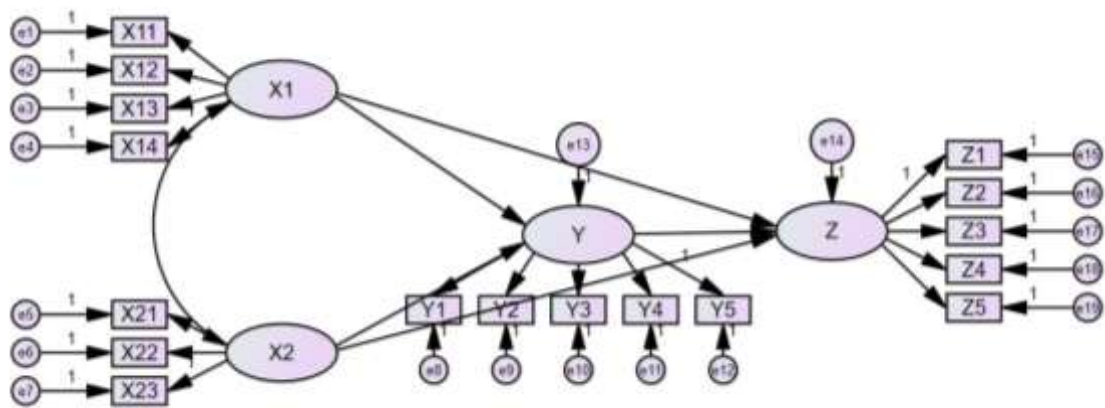
$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Jawaban}}$$

Keterangan:

NJI = Nilai jenjang interval yaitu interval untuk menentukan kriteria skor sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk.

3.2.4.3 *Structural Equation Modeling (SEM)*

Penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* PLS dengan bantuan program *software SmartPLS 3. Structural Equation Modelling (SEM)* adalah gabungan analisis faktor dan analisis jalur (*path analysis*) menjadi satu metode statistik yang komprehensif. Metode SEM merupakan kelanjutan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda (*multiple regression*) yang sama-sama merupakan bentuk analisis multivariate (Haryono, 2016: 2). *Structural Equation Modelling (SEM)* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat (Sarwono & Narimawati, 2015: 2). Adapun pengembangan diagram jalur untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2
Model Penelitian

SEM pertama kali dikenalkan oleh Joreskog pada tahun 1973. Metode SEM memiliki kemampuan analisis dan prediksi yang lebih baik daripada menggunakan analisis jalur dan regresi berganda, karena SEM dapat menganalisis lebih detail dan lebih komprehensif pada setiap variabel atau model yang diteliti sampai pada indikator variabel laten. Sementara analisis jalur dan regresi berganda hanya mampu menganalisis variabel laten, sehingga kesulitan untuk menjelaskan dan mengurai indikator variabel laten. SEM merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menutup kekurangan yang ada pada analisis jalur dan regresi berganda (Haryono & Wardoyo, 2012: 2).

Metode SEM dapat digunakan untuk menganalisis penelitian yang memiliki beberapa variabel independen (*exogen*), dependen (*endogen*), *moderating*, dan *intervening* secara partial dan simultan. SEM memberikan beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Dapat membuat model penelitian dengan banyak variabel.

2. Dapat meneliti variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (*unobserved*).
3. Dapat menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) untuk variabel yang teramati (*observed*).
4. Mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian (*Confirmatory Factor Analysis*).
5. Dapat menjawab berbagai masalah riset dalam suatu set analisis secara lebih sistematis dan komprehensif.
6. Lebih ilustratif, kokoh dan handal dibandingkan model regresi ketika memodelkan interaksi, *non-linearitas*, pengukuran *error*, korelasi *error terms*, dan korelasi antar variabel laten independen berganda.
7. Digunakan sebagai alternatif analisis jalur dan analisis data runtut waktu (*time series*) yang berbasis kovarian.
8. Melakukan analisis faktor, jalur dan regresi.
9. Mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya.
10. Memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dengan data.

Partial Least Square (PLS) merupakan jenis analisis SEM yang berbasis komponen dengan sifat konstruk formatif. PLS pertama kali digunakan untuk mengolah data di bidang *econometrics* sebagai alternatif teknik SEM dengan dasar teori yang lemah. PLS hanya berfungsi sebagai alat analisis prediktor. Desain PLS

dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan analisis regresi dengan teknik OLS (*Ordinary Least Square*) ketika karakteristik data mengalami masalah, seperti ukuran data kecil, adanya *missing value*, bentuk sebaran data tidak normal dan adanya gejala multikolinearitas.

Pendekatan PLS secara khusus berguna juga untuk memprediksi variabel dependen dengan melibatkan sejumlah besar variabel independen. PLS selain digunakan untuk *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dapat juga digunakan untuk *Exploratory Factor Analysis* (EFA) ketika dasar teori konstruk atau model masih lemah. Pendekatan PLS bersifat *Asymptotic Distribution Free* (ADF) artinya data yang dianalisis tidak memiliki pola distribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio.

Pendekatan PLS-SEM didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi model yang relevan. PLS-SEM menggunakan algoritma iteratif yang terdiri atas beberapa analisis dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares*). PLS-SEM mampu menangani masalah yang biasanya muncul dalam analisis SEM berbasis kovarian. Pertama, solusi model yang tidak dapat diterima seperti munculnya nilai *standardized loading factor* > 1 atau varian bernilai 0 atau negatif. Kedua faktor *indeterminacy* yaitu faktor yang tidak dapat ditentukan seperti nilai amatan untuk variabel laten tidak dapat diproses. Oleh karena itu PLS dapat diterapkan dalam model pengukuran reflektif maupun formatif (Haryono, 2016: 376).

Menurut Sarwono & Narimawati (2015: 12) beberapa asumsi dalam PLS SEM diantaranya:

1. Asumsi pertama dalam penggunaan PLS SEM yaitu tidak mengharuskan mengikuti asumsi normalitas karena PLS SEM tidak memperlakukan data sebagaimana dalam SEM yang berbasis kovarian dimana dalam SEM tersebut data diharuskan berdistribusi normal. Kebebasan ini memungkinkan untuk menggunakan data yang tidak berdistribusi normal.
2. PLS SEM dapat menggunakan ukuran sampel yang kecil, tidak seperti pada SEM berbasis kovarian yang mengharuskan peneliti menggunakan ukuran sampel yang besar dikarenakan SEM merupakan suatu prosedur yang dikategorikan ke dalam prosedur multivariat dimana hampir semua prosedur multivariat mengharuskan jumlah data yang besar, misalnya setidaknya-tidaknya 400. Sebaliknya, PLS SEM tidak mengharuskan peneliti menggunakan jumlah data yang besar. Dengan demikian, prosedur ini memberikan keuntungan bagi pengguna saat kesulitan mencari data dalam jumlah yang besar.
3. Tidak mengharuskan randomisasi sampel dengan demikian sampel yang dipilih dengan pendekatan non-probabilitas, seperti *accidental sampling*, *purposive sampling* dan sejenisnya dapat digunakan dalam PLS SEM.
4. Memperbolehkan indikator formatif dalam mengukur variabel laten selain indikator reflektif. Hal ini tidak diperbolehkan dalam SEM berbasis kovarian yang menggunakan indikator reflektif saja.

5. PLS SEM memberi kebebasan terhadap keharusan adanya skala pengukuran interval. Dengan demikian, peneliti dapat menggunakan skala pengukuran selain interval.
6. Distribusi residual dalam PLS SEM tidak diharuskan seperti pada SEM berbasis kovarian dimana dalam SEM tersebut distribusi residual harus sekecil mungkin seperti pada regresi linier.
7. PLS SEM cocok digunakan sebagai prosedur untuk mengembangkan teori pada tahap awal. Hal ini berbeda dengan SEM berbasis kovarian yang menggunakan teori untuk dikonfirmasi dengan menggunakan data sampel.
8. Pendekatan regresi dalam PLS SEM lebih cocok dibandingkan dalam SEM berbasis kovarian.
9. Dalam PLS SEM hanya diperbolehkan model *recursive* (sebab-akibat) saja dan tidak memperbolehkan model *non-recursive* (timbang balik) sebagaimana dalam SEM berbasis kovarian.
10. PLS SEM memungkinkan model sangat kompleks dengan banyak variabel laten dan indikator.

Langkah yang digunakan untuk analisis data menggunakan SEM-PLS terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah untuk melihat validitas dan reliabilitas alat ukur yang dimanifestasikan oleh data yang dikumpulkan. Setelah kedua hal tersebut terpenuhi, tahap berikutnya adalah menganalisis data sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Istilah yang digunakan pada SEM-PLS adalah bahwa tahap pertama disebut dengan pengujian model pengukuran (*measurement model*) atau model luar (*outer*

model) dan tahap kedua disebut dengan pengujian model structural (*structural model*) atau model dalam (*inner model*).

Tujuan analisis menggunakan SEM-PLS adalah untuk memaksimalkan *explained variance* atau nilai R^2 dari semua peubah laten endogen yang dilibatkan dalam diagram jalur. Fokus dari evaluasi model pengukuran dan model struktural adalah pada ukuran-ukuran yang menunjukkan kemampuan prediktif dari model yang diajukan. Untuk model pengukuran, ukuran yang paling penting adalah reliabilitas gabungan atau konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas determinan. Untuk model struktural, ukuran yang penting adalah koefisien jalur dan tingkat signifikansinya, nilai *explained variance* R^2 (Santosa, 2018 : 76).

a) Evaluasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Model pengukuran atau *Outer model* merupakan bagian dari pengujian model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Model pengukuran ini digunakan untuk melihat terpenuhi tidaknya persyaratan reliabilitas dan validitas data yang diperoleh dari responden sebelum digunakan untuk analisis selanjutnya. Analisis outer model dapat dilihat dari beberapa tahap, diantaranya:

(1) Konsistensi Internal

Nilai konsistensi internal didasarkan pada interkorelasi dari nilai teramati indikator-indikatornya. Secara tradisional, konsistensi internal biasanya diukur menggunakan *Cronbach's alpha*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cronbach's alpha} = \left(\frac{N}{N-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^N S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dengan N adalah cacah indikator, S_i^2 adalah varians indikator i dari konstruk tertentu dan S_t^2 adalah varians dari jumlah seluruh N indikator dari sebuah konstruk.

Namun karena keterbatasan *Cronbach's alpha* seperti nilai *Cronbach's alpha* sensitif terhadap cacah item dalam skala yang digunakan dan mempunyai kecenderungan untuk memberikan penilaian lebih rendah pada konsistensi internal. Untuk mengurangi kelemahan *Cronbach's alpha*, ada pendekatan lain untuk menilai konsistensi internal yaitu dengan menggunakan reliabilitas gabungan (*composite reliability*). Nilai reliability gabungan memperhitungkan nilai *outer loading* setiap indikator yang ada dan dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai

berikut:

$$\tilde{n}_c = \frac{(\sum_{i=1}^N l_i)^2}{(\sum_{i=1}^N l_i)^2 + \sum_{i=1}^N \text{var}(e_i)}$$

N = cacah indikator

l_i = nilai *outer loading* terstandarisasi dari indikator i

e_i = galat pengukuran indikator i

$\text{var}(e_i)$ = varians dari galat pengukuran yang nilainya sama dengan $1-l_i^2$

Nilai konsistensi internal ada pada kisaran 0 dan 1, dengan semakin tinggi nilai konsistensi internalnya menunjukkan makin tinggi tingkat reliabilitas alat ukurnya. Hair dkk mengatakan bahwa nilai antara 0.6 – 0.7 dinyatakan sebagai nilai konsistensi internal yang mencukupi untuk riset yang sifatnya eksploratori dan nilai antara 0.7 – 0.9 disebut sebagai memuaskan.

(2) Validitas Konvergen

Validitas konvergen adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana sebuah indikator berkorelasi positif terhadap indikator lain pada konstruk yang sama. Validitas konvergen diuji pada level indikator dan peubah laten. Validitas konvergen pada tingkat indikator disebut reliabilitas indikator atau *loading* sedangkan validitas konvergen di tingkat peubah laten disebut dengan konsistensi internal atau reliabilitas komposit. Nilai validitas konvergen diukur dengan menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE) seperti dalam persamaan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^N l_i^2}{N}$$

N = cacah indikator dari sebuah konstruk

l_i^2 = nilai *outer loading* dari indikator ke-*i* ke konstruk yang bersesuaian.

Seperti pada nilai konsistensi internal, nilai minimal dari *outer loading* dari sebuah indikator adalah 0.7. Untuk menentukan nilai *outer loading* maka nilai AVE sebesar 0.5 atau lebih menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan

lebih dari separuh varians memang berasal dari indikator-indikatornya. Nilai AVE yang kurang dari 0.5 menunjukkan bahwa lebih banyak varians berasal dari galat, bukan dari konstruksinya.

(3) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan adalah ukuran yang menunjukkan bahwa sebuah konstruk berbeda dengan konstruk yang lain. Validitas diskriminan ini menunjukkan bahwa sebuah konstruk adalah unik dan menangkap fenomena yang tidak ditangkap oleh konstruk lain. Validitas diskriminan perlu diuji pada tingkat indikator dan tingkat konstruk. Validitas diskriminan pada level indikator disebut dengan *cross loading*. Nilai *outer loading* dari sebuah indikator untuk suatu konstruk harus lebih besar dari nilai *outer loading* indikator tersebut ke konstruk yang lain. Di tingkat konstruk, validitas diskriminan diuji dengan membandingkan akar nilai AVE sebuah konstruk dengan korelasi konstruk tersebut dengan konstruk-konstruk yang lain (Santosa, 2018: 78) .

b) Evaluasi Model Struktural (*Structural Model*)

Model struktural atau *Inner model* digunakan untuk menganalisis relasi antara peubah laten yang ada sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Model struktural hanya bisa dilakukan ketika analisis model pengukuran sudah dilaksanakan dan khususnya berkaitan dengan validitas dan reliabilitas alat ukur terpenuhi. Tahap-tahap analisis model struktural sebagai berikut:

(1) Nilai dan Signifikansi Koefisien Jalur

Pengujian model struktural yang pertama yaitu dengan melihat nilai koefisien jalur (β) dan signifikansinya. Koefisien jalur menunjukkan relasi antar peubah yang dinyatakan dalam hipotesis. Koefisien jalur mempunyai nilai terstandarisasi antara -1 dan +1. Nilai koefisien jalur yang mendekati +1 menunjukkan adanya relasi positif yang sangat kuat dari peubah-peubah yang direlasikan. Nilai yang mendekati -1 menunjukkan adanya relasi negatif yang sangat kuat. Jika koefisien jalur mempunyai nilai yang mendekati 0, dua peubah yang direlasikan mempunyai relasi yang sangat lemah yang tidak signifikan.

Nilai koefisien jalur yang menjauhi nilai nol biasanya signifikan secara statistik. Untuk menguji tingkat signifikansi dari sebuah nilai koefisien jalur dilakukan dengan prosedur *bootstrap*. Secara sederhana, dari prosedur *bootstrap* akan diperoleh nilai t dan p (probabilitas) dari semua koefisien jalur dari model yang ditinjau. Nilai t disebut dengan t_{hitung} . Nilai t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari tabel distribusi *student-t1* dengan memperhatikan nilai p . Berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dapat diketahui tingkat signifikansi dari nilai koefisien jalur yang diperoleh dari perhitungan. Secara umum, jika nilai koefisien jalurnya besar, nilai dengan t_{hitung} juga besar dan tingkat signifikansinya juga tinggi. Dalam menentukan nilai t_{tabel} perlu

diperhitungkan jenis ujinya apakah uji satu-ekor (*one-tailed test*) atau uji dua-ekor (*two-tailed test*).

Selain tingkat signifikansi, relevansi dari relasi yang signifikan juga perlu dilihat. Ada kemungkinan bahwa meskipun nilai t_{hitung} menyatakan bahwa relasi dua buah konstruk adalah signifikan, tetapi ukuran pengaruhnya (*effect size*) bisa saja sangat kecil. Terkait dengan tingkat relevansi relasi yang signifikan, bahwa nilai koefisien jalur minimal adalah 0.2 dan idealnya lebih besar dari 0.3 untuk menyatakan suatu relasi yang berarti (Santosa, 2018: 92).

Selain pengaruh langsung juga dilihat dari pengaruh tidak langsung yaitu peubah eksogen ke peubah endogen yang direlasikan melalui peubah mediasi. Ukuran pengaruh tak langsung diperoleh dengan mengalikan pengaruh langsung peubah eksogen ke peubah mediasi dengan pengaruh langsung peubah mediasi ke peubah endogen (Santosa, 2018: 69). Kriterianya jika nilai $P\text{-values} < 0,05$ maka signifikan, artinya variabel mediator memediasi pengaruh suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen, dengan kata lain pengaruhnya adalah tidak langsung. Sedangkan jika nilai $P\text{-values} > 0,05$ maka tidak signifikan, artinya variabel mediator tidak memediasi pengaruh suatu variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen, dengan kata lain pengaruhnya adalah langsung (Juliandi, 2018: 88).

(2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah nilai yang menunjukkan ukuran varians dari peubah endogen yang disebabkan oleh semua peubah eksogen yang terhubung kepadanya. Koefisien determinasi menunjukkan kombinasi pengaruh peubah laten eksogen ke peubah laten endogen. Koefisien determinasi merupakan ukuran yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi model struktural. Nilainya menunjukkan kekuatan prediktif dari model jalur dan merupakan petunjuk sebaik apa modelnya sesuai dengan data yang diperoleh.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan akurasi prediktif yang makin besar. Beberapa penelitian memberikan petunjuk berbeda tentang nilai dengan R^2 . Dalam Santosa (2018: 94) mengatakan bahwa nilai R^2 lebih besar atau sama dengan 0.25 menunjukkan pengaruh yang tinggi. Sedangkan bahwa pada persoalan marketing, nilai R^2 di atas 0.75 baru dikatakan mempunyai pengaruh yang tinggi.

1.2.4.5 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikan secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variable dependen digunakan uji F.

Adapun kriteria hipotesis secara simultan dengan tingkat keyakinan 95 atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df)(k-1) maka :

$H_{01} : \rho_{YXi} = 0$, Secara keseluruhan *burnout* dan *work life balance* tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja

H_{a1} : sekurang-kurang ada sebuah $\rho_{YXi} \neq 0$,

Berarti secara keseluruhan *burnout* dan *work life balance* berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

H_{02} : $\rho_{YXi} = 0$, Secara keseluruhan *burnout*, *work life balance* dan kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja.

H_{a2} : sekurang-kurangnya ada sebuah $\rho_{YYXi} \neq 0$,

Berarti secara keseluruhan *burnout*, *work life balance* dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja.

Untuk menguji tingkat signifikan secara parsial apakah masing-masing variable independent berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji t.

Kriteria Hipotesis secara parsial:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh *burnout* dan *work life balance* secara parsial terhadap kepuasan kerja.

H_{a1} : Terdapat pengaruh *burnout* dan *work life balance* secara parsial terhadap kepuasan kerja.

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh *burnout*, *work life balance* dan kepuasan kerja secara parsial terhadap kinerja

H_{a2} : Terdapat pengaruh pengaruh *burnout*, *work life balance* dan kepuasan kerja secara parsial terhadap kinerja.